

REVITALISASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Syahrin Harahap

Abstrak

Kalau peran ilmu-ilmu keislaman diperbincangkan secara serius, tampaknya memang sangat relevan, mengingat abad-abad mendatang –seperti yang telah kita rasakan saat ini – sangat kompetitif, global, dan sering kali menimbulkan krisis dan keguncangan. Sehingga manusia akan semakin memerlukan ilmu-ilmu keislaman sebagai pegangan untuk dapat mempertahankan integritasnya sebagai khalifah Allah yang memimpin dan menjalankan tugas *isti'mar* di bumi.

Kata Kunci: revitalisasi, ilmu-ilmu keislaman.

Pendahuluan

Dunia telah menjelaskan kepada seluruh komunitas umat manusia bahwa ilmu pengetahuan berada pada posisi yang sangat tinggi, sehingga positioning ilmu pengetahuan tersebut berimplikasi pada dua hal. *Pertama*, kaum terdidik berada pada tempat yang strategis dalam pengembangan masyarakat dan peningkatan martabat mereka. (Q.S. 35/Fâthir: 58; al-Mujâdalah :11)

Fakta-fakta sejarah bercerita bahwa kebangkitan umat manusia di Yunani kuno didorong oleh kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Sementara itu pendidikan, penelitian, dan eksperimen telah melahirkan gelombang perubahan di zaman keemasan Islam. Seabagai kelanjutan wajar dari pengembangan peradaban sebelumnya modernitas dan kemodernan dunia tersembul di Barat karena didorong oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi berbasis pendidikan. Maka jika bagian dunia lain ingin mengupayakan perubahan besar dalam perkembangan peradaban, haruslah berbasis pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pemberdayaan dunia pendidikan.¹

Kedua, posisi ilmu pengetahuan yang strategis tersebut menyebabkan posisi segala kegiatan pendidikan menjadi sangat strategis pula. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dalam pengertian yang luas, yaitu setiap usaha dan aktivitas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain untuk

memanusiakan manusia yang berkualitas prima yang dilakukan dengan cara pencerahan, pemberdayaan, serta pengimanan.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para pendidik muslim di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu keislaman yang basis pengembangannya secara advance adalah perguruan tinggi. Untuk itu peran perguruan tinggi islam menjadi salah satu diskursus yang sangat penting dalam membicarakan globalisasi dunia dan dampaknya bagi kehidupan umat manusia.

Kalau peran ilmu-ilmu keislaman diperbincangkan secara serius, tampaknya memang sangat relevan, mengingat abad-abad mendatang –seperti yang telah kita rasakan saat ini – sangat kompetatif, global, dan sering kali menimbulkan krisis dan keguncangan. Sehingga manusia akan semakin memerlukan ilmu-ilmu keislaman sebagai pegangan untuk dapat mempertahankan integritasnya sebagai khalifah Alah yang memimpin dan menjalankan tugas *isti'mar* di bumi.

Dikatakan demikian karena eksistensi dan keberhasilan lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi di masa yang akan datang, tidak saja dilihat dalam keberhasilannya mengembangkan ilmu melainkan kemampuannya untuk menerapkan ilmu-ilmu yang dikembangkannya bagi kehidupan masyarakat yang terus berkembang kearah yang lebih baik.

Perguruan tinggi Islam sebagai basis pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara tak terelakkan harus mempersiapkan diri untuk berperan dan menjadi penuntun utama bagi perkembangan masyarakat di era globali karena perguruan tinggi merupakan unsur penting dari empat penggerak utama globalisasi. Disamping perbankan dan manufacture.²

Ilmu-Ilmu Keislam dan Keadaan Masyarakat Yang Terus Berubah

Globalisasi dunia yang didorong oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah memunculkan situasi baru dengan cirinya antara lain: *pertama*, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) kearah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*).

Kedua, hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling tergantung (*interdependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar (*bargaining position*).

Ketiga, batas-batas geografi hampir kehilangan operasionalnya. Kekuatan suatu negara dan komunitas dalam interaksinya dengan negara (komunitas lain) ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*kompetitive advantage*).

Keempat, persaingan antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan.

Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak efisien.³

Selain mendatangkan berbagai kegunaan, kemudahan, kenikmatan, dan kenyamanan hidup, globalisasi dunia juga menyuguhkan efek samping yang membuat masyarakat memerlukan pencerahan, advokasi, dan pendampingan dari lembaga pendidikan sebagai lembaga paling bertanggung jawab untuk menghilangkan kegamangan masyarakat dalam menapaki jalan hidup mereka di dalamnya. Dampak negatif tersebut diantaranya. *Pertama*, pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional.

Kedua, kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, nafsu hawaniyah menjadi pemandu kehidupan. *Ketiga*, peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik). *Keempat*, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.

Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. *Keenam*, individualistik. Seseorang hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, ikatan keluarga dianggap sebagai lembaga yang teramat tradisional.

Ketujuh, terjadinya frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-cirinya; (1) hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), yang biasanya tercermin dari

prilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). (2) kehampaan eksistensial berupa perasaan serba hampa, tak berarti hidupnya, dll. (3) *neurosis noogenik*; perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tak mempunyai tujuan, dan sebagainya.⁴

Kedelapan. Manusia menghadapi tantangan globalisasi nilai. Pada sisi lain dapat pula mengalami kecemasan informasi; orang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, tetapi belum tentu mampu mengelolanya dengan baik. Terjadinya ketegangan-ketegangan: informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, kekurangan, dan lain-lain.

Kompleksitas perkembangan masyarakat itu diperparah oleh suatu kenyataan bahwa informasi global yang melanda dunia saat ini kebanyakan merupakan produk negeri-negeri maju. Informasi yang datang sampai ke kamar-kamar tidur umat manusia (melalui tv, internet, dan sebagainya) berasal dari negeri-negeri *second wave* (masyarakat industrial) atau *third wave* (masyarakat informatika). Sementara penerimanya, masih kebanyakan berada pada tahap *first wave* (masyarakat agraris), bahkan masih ada yang belum masuk zaman agraris.

Kesembilan. Sebagian orang terutama generasi muda kehilangan kreativitas, karena kenikmatan kemajuan. Sehingga apabila muncul tantangan, mereka akan mengalami keterkejutan.⁵

Kesepuluh, Gagasan kesetaraan gender yang telah menggoncangkan tradisi sebagian besar penduduk bumi.

Problema Epistemologis dan Metodologis Ilmu-Ilmu Keislaman

Berbarengan dengan situasi masyarakat yang terus berubah sebagaimana disebut di atas, ilmu-ilmu keislaman yang diharapkan sebagai pencerah dan pemberi arah bagi kehidupan masyarakat sedang mengalami persoalan pada dirinya sendiri. Persoalan-persoalan tersebut antara lain:

Pertama, perumusan kurikulum ilmu-ilmu keislaman semakin tidak dapat mengantisipasi cepatnya tantangan dan transformasi sosial serta ilmu pengetahuan, termasuk perubahan situasi politik dan pengelolaan pemerintahan.

Kedua, persoalan epistemologi dan pendekatan. Saat ini ilmu-ilmu keislaman menghadapi tiga problem besar. [1]. Kalau ilmu-ilmu keislaman lahir

dari peumat mahaman terhadap al-Qur'ân dan pesan yang terkandung didalamnya maka kini ilmu-ilmu keislaman cenderung terjebak dalam apa yang disebut sebagai 'domestikasi pendekatan studi al-Qur'ân'. Studi al-Qur'ân, misalnya, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan monodisipliner⁵; membahas kosa kata, makna mufradât, asbâb al-nuzûl dan 'ilmu-ilmu al-Qur'ân' lainnya tanpa mendialogkannya dengan ilmu-ilmu lain, padahal al-Qur'ân turun sebagai jawaban terhadap roblema kehidupan yang demikian kompleks. Hal yang sama terjadi pada ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2]. Studi ilmu-ilmu keislaman semakin terlepas nilai-nilai yang terakandung dalam Al-Qur'ân, cenderung menjadi *request* (pencarian) yang lebih banyak mengacu pada pendapat para ahli ketimbang menggali nilai dan makna, jika bukannya tealah terjerembab kepada pensucian pendapat para ahli mengenainya (*taqdîs al-afkâr aldînî*). [3]. Semakin hilangnya kemampuan insan lembaga pendidikan Isalam untuk melakukan onkritisasi ilmu-ilmu keislaman dalam menjawab berbagai persoalan mutakhir yang dihadapi masyarakat yang terus berkembang.

Ketiga, gelagat komersialisasi pendidikan telah menggoda hampir seluruh lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan Islam, tempat ilmu-ilmu keislaman dikembangkan tampaknya teralah teobawa rending oleh fenomena komersialisasi pendidikan itu yang menyebabkan banyak lembaga pendidikan Islam lebih direncanakan sebagai tempat mencari harta dan kekayaan dibanding sebagai wadah transmisi ilmu dan transfer ilmu pengetahuan sebagai jalan satu-satunya pengembangan sumber daya manusia dan daya saing bangsa serta pencerah lahir dan batin masyarakat. Hal ini diperparah oleh kecendrungan matrealistik dan pragmatism masyarakat, termasuk insan pendidikan.

Keempat, kualitas tenaga pendidik lembaga-lembaga pendidikan Islam masih banyak yang rendah akibat tidak tersedianya kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keahlian dan skillnya serta kurangnya karakter peneliti di kalangan sebagian besar tenaga pendidik yang tersedia.

Kelima, tingkat keterpelajaran masyarakat muslim yang masih rendah menyebabkan sedikitnya kontribusi masyarakat dan lingkungan pendidikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Keenam, lemahnya kongkritisasi ilmu-ilmu keislaman dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, akibat redahnya budaya eksperimen di dunia pendidikan kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masyarakat banyak yang tidak lagi menjadikan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai rujukan ilmu dan keberagamaan. Mereka cenderung untuk mencarinya di tempat lain, jikan bukannya lebih cenderung pada ilmu agama yang diperoleh ‘ketemu di jalan’.

Faktor-faktor itu menyebabkan para lulusan dunia pendidikan Islam menjadi gamang dalam memainkan perannya sebagai penggerak (*agen*) dan penuntun religioisitas perubahan di era global serta lemahnya kemampuan mereka dalam *social engineering* atau penerapan ilmu pengetahuan keislaman bagi kesejahteraan umat.

Problema-problema tersebut juga dibarengi dengan menurunnya kualitas moral dan akhlak insan pendidikan Islam yang menyebabkab banyak lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi persaoalan bagi dirinya sendiri dalam hal kualitas SDM, inregritas, ketepatan membaca masa depan, serta kemandiriannya sebagai manusia terpelajar.⁶

Upaya-Upaya Yang Perlu Dilakukan

Untuk merevitalisasi peran ilmu-ilmu keislaman dalam kehidupan kontemporer, tampaknya perlu dilakukan upaya-upaya berikut;

Pertama, Memformat ulang materi keilmuan yang ingin di transfer dalam kegiatan pendidikan dengan mempertimbangkan problema mutakhir yang dihadapi umat. Materi keilmuan Islam yang ditransfer adalah ilmu pengetahuan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dan lebih mendalam. Disini tidak dikenal adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian setiap informasi keilmuan adalah ilmu pengetahuan Islam yang diajarkan oleh Allah Swt., kepada umat manusia. Dalam perspektif ini dikenal adanya wahyu Tuhan dalam bentuk kitab (*The Word of God = Kalâmullah*) dan wahyu Tuhan yang terjadi (*The Work of God = Fi'lullâh*), baik dialam sekitar maupun pada diri manusia itu sendiri.

Kedua, pendekatan dan metodologi keilmuan yang akan menjamin berhasil tidaknya ilmu-ilmu keislaman mencerdaskan umat dan memiliki daya

jawab yang tinggi terhadap problema kehidupan masyarakat. Untuk itu domestikasi pendekatan ilmu-ilmu keislaman dalam bentuk monodisipliner perlu diakhiri dengan penerapan multidisipliner⁷ dan interdisipliner⁸.

Ketiga, Dalam pengembangan, pengkajian, dan analisis ilmu keislaman perlu lebih dimaksimalkan pemungsiannya bukan hanya intelektual (*‘âqilah*) tetapi juga hati nurani (*syâ’irah*, *qalbu/ruh*),⁹ sehingga pengembangan keilmuan tersebut langsung terhubung dengan sumber dan pemilik ilmu yaitu Allah Swt dan Rasul-Nya.

Keempat, tenaga pengajar (dosen) sebagai pihak pentransfer. Profesi tenaga pengajar adalah kedudukan tertinggi dalam perspektif Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “*Jadilah kamu sebagai guru aatau murid atau atau pendengar atau simpatisan. Jangan kamu menjadi yang kelima yang akan menyebabkanmu binasa*”. (*al-Hadîs*)

Posisi strategis ini tidak hanya dimiliki profesi keguruan, tetapi aktifitas transfer ilmu untuk bidang kehidupan. Oleh karenanya institusi pendidikan hendaknya menjadi teladan, dan untuk itu ia layak mendapat penghormatan (dari Allah dan manusia).

Kelima, murid atau mahasiswa sebagai penerima transfer ilmu hendaknya melakukan pencarian ilmu dengan penuh kesungguhan. Oleh karenanya seluruh kegiatannya merupakan aktifitas *fî sabîlillâh*. Karena aktifitas ini dijalankan dalam kerangka *fî sabîlillâh*, maka kegiatannya pun harus didasarkan pada niat yang baik dan ikhlas (*liyatafaqqahu fî al-dîn*).

Keenam, sarana-sarana yang digunakan dalam transfer tersebut (gedung, referensi, busana, media), haruslah baik, halal, dan sesuai standar, sehingga lembaga pendidikan Islam dimana ilmu-ilmu keislaman dikembangkan tidak menyentuh perilaku koruptif. Dengan demikian pendidikan akan efektif mencerdaskan dan mensejahterakan serta memperbaiki budi pekerti insan pendidikan dan masyarakatnya.

Unsur-unsur penting yang tidak memenuhi standar akan berakibat pada kegiatan pendidikan yang tidak efektif atau pendidikan yang hanya dapat mencerdaskan, tetapi tidak dapat membangun integritas kepribadian islami, seperti diharapkan masyarakat dan bangsa terhadap dunia pendidikan kita. *Wa Allâhu A’lamu bi al-Shawâb*.

¹ Lihat Joseph R. Strayer Hans W, Gatzke. *The Mainstream of Civilization*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, (1984). Lihat pula Osman Bakar, *Islam and Civilizational Dialog*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977).Lihat pula Syahrin Harahap, *Al-Qur'ân dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

²Syahrin Harahap, *Al-Qur'ân dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

³Situasi baru dunia itu senantiasa menjadi pusat perhatian para ahli ketika membicarakan bagaimana setiap komunitas harus mengantisipasi atau menjadi pemain utama dalam globalisasi dunia itu. Lihat Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2013).

⁴ Victor Frankl, *Psychotherapy Existensialism*, (Penguin Books, 1973). Lihat pula Hanna Jumhanna. Dimensi Spiritual dalam Psikologi Kontemporer' dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Vol. V, 1994, hlm. 18-19.

⁵Merupakan satu bidang ilmu tersendiri dengan objek formal dan material serta metode ilmiah tersendiri.

⁶ Saat ini sedang mengemuka kritik terhadap insan perguruan tinggi yang berbongong-bongong eksodus dari almamater mereka untuk mencari kehidupan pada bidang lain.

⁷ Interkoneksi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya dimana masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya masing-masing.

⁸ Kerja sama antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sehingga merupakan satu kesatuan dengan suatu metode tersendiri.

⁹ Thâhâ Husein, *Mustaqbal al-Saqâfah fî Mishr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Lubnânî, 1973).

Bibliografi

Hanna Jumhanna. Dimensi Spiritual dalam Psikologi Kontemporer' dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Vol. V, 1994, hlm. 18-19.

Joseph R. Strayer Hans W, Gatzke. *The Mainstream of Civilization*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, (1984).

Osman Bakar, *Islam and Civilizational Dialog*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977).

Syahrin Harahap, *Al-Qur'ân dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2013).

Thâhâ Husein, *Mustaqbal al-Saqâfah fî Mishr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Lubnânî, 1973).

Victor Frankl, *Psychotherapy Existensialism*, (Penguin Books, 1973).